

**TANTANGAN IMPLEMENTASIAN PEMBELAJARAN KURIKULUM
MERDEKA DI ERA SOCIETY 5.0 STUDY KASUS SMP MUHAMMADIYAH 3
MEDAN**

Penulis¹⁾

**Aliyyah Putri Azzahra¹, Siti Hanifah Hanum², Siti Syevila³, Abdul Fattah Nasution⁴
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

e-mail: aliyyahputriazzahra16@gmail.com¹, sitihanifahhanum2863@gmail.com²,
selfilas@gmail.com³, abdulfattahnasution@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya menghafal apa yang diajarkan guru, tetapi juga memanfaatkan teknologi dalam belajar. Kurikulum Merdeka memberi Anda kebebasan untuk menentukan topik pembelajaran sesuai minat dan kemampuan Anda, sehingga memungkinkan Anda mengembangkan proyek pembelajaran yang lebih kreatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna dengan menggunakan landasan teori untuk memandu fokus penelitian berdasarkan fakta lapangan. Kurikulum Merdeka tidak boleh sulit, namun harus memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih baik. Perubahan kurikulum menjadi topik diskusi rutin untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara-negara berkembang.

Kata kunci : kurikulum merdeka, pembelajaran, teknologi

ABSTRACT

This curriculum aims to develop a generation that not only memorizes what teachers teach, but also utilizes technology in learning. The Merdeka Curriculum gives you the freedom to determine learning topics according to your interests and abilities, allowing you to develop more creative learning projects. The research method used by researchers in this research is a qualitative approach using descriptive methods. Qualitative research places greater emphasis on process and meaning by using a theoretical basis to guide research focus based on field facts. The Merdeka Curriculum should not be difficult, but should enable the development of better learning. Curriculum changes are a regular topic of discussion to improve the quality of education in developing countries.

Keywords: independent curriculum, learning, technology

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya, yang mencakup keberlanjutan kualitas jiwa dan peradaban, baik melalui pendidikan alami yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya, atau melalui pendidikan formal yang diberikan oleh lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan harus bergerak maju menuju era masyarakat 5.0. Dalam masyarakat 5.0, pendidikan adalah pertahanan terbaik untuk menghadapi kesulitan dan kesulitan. Inovasi dalam pendidikan dan pengajaran diperlukan untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sangat maju ini. Pada dasarnya, era masyarakat 5.0 menawarkan tantangan dan peluang untuk kemajuan bagi semua orang. Karena transformasi data besar yang memungkinkan kehidupan manusia menjadi lebih sejahtera, manusia berperan lebih besar di era ini. Namun demikian, manusia harus lebih siap untuk menghadapi era ini karena tantangan yang dihadapi lebih besar dibandingkan dengan era sebelumnya. Orang yang tidak siap akan tertinggal atau bahkan terlindas karena era ini merupakan kelanjutan dari industri 4.0. (Haryati et al., 2022)

Jadi, peserta didik harus siap untuk era tersebut pembelajaran Kurikulum Merdeka di era Society 5.0 bisa dimulai dengan pemahaman bahwa Society 5.0 merupakan konsep masyarakat berbasis teknologi yang berfokus pada integrasi manusia dengan berbagai inovasi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, termasuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi canggih, kebutuhan akan keterampilan baru yang relevan dengan tren inovasi, pengembangan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dinamika Society 5.0, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kebutuhan global dalam proses pembelajaran. Kesenambungan antara pembelajaran yang berbasis teknologi dengan nilai-nilai kebudayaan lokal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran di era Society 5.0.

Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan bebas tekanan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menghasilkan generasi yang

memiliki kemampuan untuk fokus pada minat dan bakat mereka daripada hanya mengingat materi.(Cahyani et al., 2022)

Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan generasi yang bukan hanya mampu mengingat apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin saat belajar.(Bungawati, 2022)

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah kurikulum merdeka belajar mampu menjawab tantangan pada era Society 5.0? sehingga memerlukan kajian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

2. Landasan Teori

Beberapa pendapat para siswa : sistem kurikulum merdeka itu sebenarnya membantu dalam minat dan bakat hanya saja cara mengadaptasikannya yang kurang tepat dan menghabiskan banyak biaya, Siswa mungkin merasa lebih termotivasi karena mereka dapat memilih topik yang mereka minati. Hal ini dapat meningkatkan minat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran, Siswa mungkin merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri karena mereka memiliki kendali lebih besar terhadap apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat mengembangkan kemandirian mereka dalam belajar. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa tidak semua siswa

merasa nyaman dengan pendekatan ini. Beberapa mungkin merasa kesulitan dalam mengelola waktu dan fokus tanpa arahan yang jelas dari guru atau kurikulum yang terstruktur. Selain itu, terdapat juga potensi bahwa beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menavigasi berbagai pilihan yang ada dalam kurikulum yang terbuka.

Sistem kurikulum merdeka lebih banyak mengajak siswa untuk mengeksplorasi lewat media elektronik, untuk kebolehanannya itu berdasarkan individual dikarenakan hanya orang bijak saja yang tau menggunakan teknologi dengan sewajarnya, Kurikulum merdeka dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan teknologi. Ini termasuk keterampilan seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri. Semua keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat.

Ada beberapa pendapat para siswa : Salah satu hal yang mereka sukai dari sistem kurikulum merdeka ialah proses penerapan bahan ajarnya (projek) tetapi dalam skala kecil saja seperti membuat sesuatu ataupun yang lainnya tanpa harus mengajukan proposal atau hal-hal yang

menghabiskan waktu, Kurikulum merdeka dapat memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif. Mereka dapat lebih bebas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan solusi-solusi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya, dan belajar dari pengalaman berkreasi di luar batasan kurikulum konvensional. Dalam kurikulum merdeka, siswa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengeksplorasi dan mendalami topik-topik ini sesuai dengan minat dan tujuan mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum tradisional yang lebih terstruktur.

Caranya dengan pengimplementasian keberagaman budaya dalam bentuk proyek, hal ini membuat siswa/i mengingat metode penerapan adat budaya dan tradisi daerah masing-masing. Dalam kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek budaya dan pengetahuan dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman seperti sejarah, kesenian, sastra, adat istiadat, dan bahasa dari berbagai budaya yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum tradisional.

Kurikulum Merdeka dapat membantu kami jadi lebih kreatif dalam belajar.

Dengan mengasah kreativitas dan potensi. Dan kami juga lebih bebas menentukan tema pembelajaran sesuai dengan minat dan kompetensi yang diminati, sehingga dapat mengembangkan proyek pembelajaran yang lebih kreatif. Dan juga Kurikulum ini juga mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai kebutuhan siswanya, sehingga dapat membantu siswa memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa dan guru menjadi lebih kreatif dalam belajar dan mengembangkan potensi masing-masing.

Dalam hal penugasan, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada kami untuk menentukan tema pembelajaran sesuai dengan minat dan kompetensi yang diminati, sehingga dapat mengembangkan proyek pembelajaran yang lebih kreatif. Dalam hal perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan dalam hal pendekatan pembelajaran dan kontennya lebih ke tugas proyek yang selalu di berikan.

tidak ada yang menyulitkan Kurikulum Merdeka sejalan dengan pengembangan pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengasah kreativitas, dan kompetensi siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk menciptakan

pembelajaran berkualitas sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka seharusnya tidak menyulitkan, tetapi justru memungkinkan adanya pengembangan pembelajaran yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna lebih ditekankan dengan menggunakan landasan teori sebagai pedoman untuk memfokuskan penelitian berdasarkan fakta di lapangan. Prosedur analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, kami para peneliti menjadikan SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN sebagai objek penelitian mengenai “Tantangan implementasian pembelajaran kurikulum merdeka di era society 5.0”. Informan penelitian ini adalah murid dan guru SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kurikulum Merdeka

Salah satu alat penting dalam proses pendidikan adalah kurikulum, yang selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sasaran utama kurikulum adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang akan diajarkan, sehingga pengembangan atau pembaharuan kurikulum harus dianggap sebagai perlu untuk melakukan perubahan agar kurikulum tetap memiliki relevansi dengan tuntutan sosial. Sebelum diaplikasikannya kurikulum maka perlu adanya peninjauan guna mengetahui apakah pengimplementasian kurikulum tersebut sudah sesuai dengan dinamika perkembangan keilmuan dalam bentuk materi pelajaran dan metode yang sesuai kebutuhan. Kurikulum mempunyai peranan yang penting bagi pendidikan siswa, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan kini menggunakan kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang (Hasim, 2020).

Adapun definisi kurikulum menurut Tanner yaitu kurikulum adalah pengalaman belajar yang terarah, terencana, terorganisir, dan terorganisir melalui proses membangun kembali pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, Nigley dan

Evan menambahkan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang lembaga untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar.

Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum) (Ramadan & Imam Tabroni, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Barlian, 2022).

B. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar ini akan diterapkan secara bertahap melalui program sekolah penggerak. Pada akhirnya, semua sekolah di Indonesia akan menggunakannya. Sebelum mulai menerapkannya di setiap kelas, ada fitur di dalam Kurikulum Merdeka. Yaitu mengenai Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Struktur Kurikulum yang menjadi acuan dalam pembentukan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Lalu untuk setiap evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru harus mengacu pada capaian pembelajaran (CP), yang merupakan kumpulan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui proses yang berkelanjutan untuk menciptakan kompetensi yang utuh. Serta kurikulum merdeka ini memungkinkan penggunaan pendekatan tematik dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Selama ini, jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak perlu menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Kurikulum merdeka belajar menetapkan jumlah jam pelajaran per tahun. sehingga mudah bagi setiap sekolah untuk mengatur kegiatan pembelajarannya.

Mungkin suatu mata pelajaran tidak diajarkan pada semester ganjil tetapi tetap diajarkan pada semester genap; atau sebaliknya, mungkin terjadi. Dalam Kurikulum merdeka belajar, siswa SD dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran; siswa SMP, SMA, dan SMK dapat melakukan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.

Dan untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan diberi nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Sekolah yang belum memiliki guru atau sumber daya untuk mata pelajaran ini tidak perlu khawatir untuk menerapkannya karena guru umum dapat mengajarkannya. Di mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI akan diajarkan secara bersamaan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah agar siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang berbeda di SMP. Pada jenjang SMA, mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa akan diajarkan secara terpisah (Kurniati et al., 2022).

Kurikulum merdeka, yang juga dikenal sebagai kurikulum prototipe, adalah kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada materi dasar, pengembangan karakter,

dan kompetensi siswa. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Kurikulum merdeka dianggap lebih interaktif dan kolaboratif daripada kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa, dan sekolah memiliki lebih banyak kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. di kampus. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi pendidik akses ke berbagai alat pembelajaran, termasuk asesmen literasi, modul pendidikan, dan buku teks. Kemdikbud juga telah meluncurkan aplikasi android dan website platform Merdeka Mengajar, yang dapat diakses oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan mereka. kebutuhan. Kurikulum bebas bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang. secara keseluruhan untuk menjadi siswa pancasila dan siap menghadapi masa depan (Lestari et al., 2023).

faktor penting yang bisa mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka yaitu :

1. Kaitan antara pendidik dan kurikulum, yakni melakukan adanya pengembangan guru mengenai perubahan kurikulum dan mengadakan pelatihan ataupun workshop. Dan juga memberikan pilihan kepada kepala sekolah untuk memilih antara kurikulum

2013 dengan kurikulum merdeka yang menyesuaikan dengan kapasitas dan kelengkapan fasilitas sekolah (As'ad, 2021).

2. Ketersambungan birokrasi dan aktor persekolahan, Pilihan materi esensial, strategi pembelajaran, termasuk metode dan media pembelajaran serta perancangan proyek pembelajaran bisa disesuaikan dengan konteks setiap daerah. Memberi ruang kepada keberagaman tanpa ketegasan ekspektasi terhadap capaian pembelajaran akan membuat kesenjangan prestasi pelajar makin tajam. Anak-anak dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di bawah kepala daerah yang kurang peduli akan makin terpinggirkan (Suryaman, 2020).

Konsep kurikulum Merdeka Belajar sebagaimana pendapat dijelaskan bahwa :

- 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan

para peserta didik (Effendi & Wahidy, 2019).

Implementasi kurikulum adalah bagian dari manajemen kurikulum secara keseluruhan, yang mencakup implementasi kurikulum sebagai pengalaman belajar yang mengandung prinsip-prinsip yang membuatnya lebih mudah dan efektif untuk dikomunikasikan dengan pendidik, pengawas sekolah, pimpinan sekolah, dan staf pendukung lainnya. pengembangan kurikulum, implementasi, umpan balik, evaluasi, modifikasi, dan konstruksi kurikulum (Rabiah, 2019).

Di dalam pengimplementasian kurikulum pasti diperlukan adanya perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah dilakukan. Dan juga memperhatikan beberapa hal seperti dari faktor pendidiknya yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki yang dimana terkait dari 4 kompetensi pendidik yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain itu hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu faktor sarana dan prasarannya seperti halnya buku pelajaran, ruang kelas, dan ketersediaan media pembelajarannya (Mukaffa, 2017).

C. Tantangan pembelajaran kurikulum merdeka di era society 5.0

Kurikulum "Merdeka Belajar" diusulkan oleh Kemendikbud Ristek RI untuk meningkatkan bakat siswa. Kurikulum ini menantang pembelajaran yang monoton dan pembatasan dalam konsep kurikulum. Metode pembelajaran di luar kelas memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang aktif, bekerja sama, dan mandiri. Inovasi ini membuat belajar menjadi menyenangkan, tanpa membebankan guru dan siswa terlalu banyak. Siswa diberi kebebasan untuk tumbuh dalam keterampilan dan kualitas yang diharapkan. Selain itu, kurikulum ini meningkatkan literasi, pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan penguasaan teknologi. Sebagai fasilitator, guru harus menyiapkan metode belajar yang sesuai dengan kurikulum.(Wahyudiono, 2023)

Tantangan implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di era Society 5.0 meliputi beberapa aspek:

1. Penyesuaian Kurikulum: Memastikan bahwa kurikulum yang ditawarkan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin terkoneksi dan teknologi yang berkembang pesat. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan individu dan

menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata seseorang, yang memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.(Kurniawati et al., 2023)

Hasil kinerja siswa selalu terkait dengan tingkat penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang digunakan sebagai standar untuk pencapaian. Dengan kata lain, hasil kinerja siswa akan menunjukkan posisi mereka sendiri tanpa membandingkannya dengan hasil kinerja siswa lain.(Subakti et al., 2022)

Di era Society 5.0, guru dan siswa tidak akan melepaskan smartphone dan laptop mereka. Dua perangkat ini tidak dapat diragukan lagi sangat penting untuk pembelajaran. Sistem pasti akan membantu memaksimalkan transfer pengetahuan kepada siswa dengan jaringan internet yang sangat mendukung. Tidak diragukan lagi, infrastruktur pembelajaran dan metode yang digunakan untuk membimbing dan mengajar siswa perlu diubah.

2. Akses dan Kesetaraan: Memastikan akses yang merata terhadap teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Tantangan ini melibatkan aspek kesetaraan akses teknologi di berbagai wilayah, ketersediaan infrastruktur yang memadai, dan pemenuhan kebutuhan akan perangkat dan koneksi internet.

Penggunaan teknologi sebagai suatu pendekatan dalam proses evaluasi dirasa perlu diaplikasikan dalam metode pembelajaran berbasis online sebagai pengembangan proses evaluasi di era society 5.0. Proses evaluasi yang terintegrasi dengan teknologi diyakini mampu untuk meningkatkan kemampuan soft skill peserta didik, menumbuhkan pola berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah, serta membantu mereka dalam kemandirian belajar dan proses pembelajaran dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi yang terintegrasi dengan teknologi membantu para peserta didik secara mandiri dalam merancang pembelajaran dan evaluasi diri yang efektif bagi diri mereka sendiri dan tujuan pembelajaran

kedepannya yang berkaitan dengan karir mereka kedepannya.(Ardini, 2021)

3. Kebijakan Pendidikan: Menyesuaikan kebijakan pendidikan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan abad ke-21, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam konteks global.

Melalui pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, diharapkan bahwa baik proses pembelajaran maupun hasil yang dihasilkan akan mengalami peningkatan kualitas sehingga mampu bersaing secara global. Inovasi yang disajikan oleh kurikulum merdeka diharapkan dapat mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persaingan global. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam kurikulum merdeka fokus pada penggunaan model pembelajaran yang berbasis teknologi.(Haryati et al., 2022)

4. Evaluasi dan Pengukuran Kesuksesan: Membangun sistem evaluasi yang sesuai untuk mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di era Society 5.0. Pengukuran ini harus mencakup indikator-indikator yang mencerminkan integrasi

teknologi, keterampilan yang relevan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal serta kontribusinya terhadap kesuksesan siswa.

Proses penyediaan informasi yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan harga dan manfaat dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak disebut evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk membantu membuat keputusan, meningkatkan pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman fenomena. Menurut S. Eko Putro Widoyoko (2017), tujuan evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan saat membuat keputusan. (Meilana et al., 2022)

Penanganan tantangan-tantangan ini membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika Society 5.0. Menerapkan konsep merdeka belajar terdengar sederhana, namun sulit untuk diimplementasikan. Merdeka belajar memerlukan komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya. Konsep ini tidak bertujuan untuk mencapai target tertentu, melainkan untuk menciptakan inovasi yang baru, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mewujudkannya. Untuk

meningkatkan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, baik di tingkat lokal maupun internasional. Ini akan membantu mereka menjawab tantangan industri dan menghadapi masyarakat 5.0. (Astini, 2022)

D. Solusi untuk mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era Society 5.0

Society 5.0 adalah suatu konsep yang bertujuan untuk menggabungkan dan mengharmonisasikan kemajuan teknologi dengan tantangan sosial. Karena itu, penurunan jumlah penduduk setiap tahun dapat berdampak pada berkurangnya jumlah individu yang berusia produktif. Jepang memperhatikan berbagai masalah yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja, yang mengakibatkan menurunnya produktivitas individu. Di samping itu, penduduk yang tinggal di daerah pedesaan akan menghadapi kesulitan dalam transportasi, sementara pembangunan di berbagai daerah juga akan mengalami penurunan karena kekurangan tenaga kerja yang terampil, serta berbagai dampak lainnya. Oleh karena itu, Jepang telah berupaya menangani permasalahan ini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. (Wannesia et al., 2022)

Beberapa solusi untuk mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era Society 5.0 meliputi:

1. Pelatihan Kontinu bagi Tenaga Pendidik: Memberikan pelatihan berkala kepada para guru dan pendidik agar mereka tetap terupdate mengenai teknologi terkini dan strategi pembelajaran yang relevan dengan Society 5.0. Ini dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan daring, atau kolaborasi antar-sekolah. Pelatihan kontinu bagi tenaga pendidik sangat penting dalam menghadapi era Society 5.0 karena adanya perubahan dan evolusi konstan dalam teknologi dan tuntutan sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran.
2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Mendorong penggunaan teknologi pendidikan seperti platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, dan konten digital yang interaktif untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan menarik bagi siswa.

Kurikulum merdeka belajar menekankan pengembangan kompetensi siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Blended Learning, Problem-Based Learning, dan ProjectBased Learning merupakan model pembelajaran yang

relevan. Blended Learning memanfaatkan teknologi digital untuk fleksibilitas pembelajaran. Model ini mendorong keterampilan 4C siswa. Penting bagi pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang tinggi. Siswa berhak mengembangkan potensi dan impian mereka dengan dukungan aktif dari guru.(Wahyudiono, 2023)

3. Kemitraan dengan Industri: Berkolaborasi dengan perusahaan dan industri terkait untuk memahami kebutuhan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang.

Setiap perubahan dalam kurikulum memiliki berbagai dampak terhadap kelangsungan pembelajaran di sekolah. Kurikulum itu sendiri memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman utama dalam semua proses belajar mengajar. Kualitas sebuah kurikulum pendidikan, baik atau buruknya, memiliki dampak besar terhadap kelangsungan pendidikan secara keseluruhan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam membentuk peradaban dan pertumbuhan generasi muda bangsa.(Multi-perspektif et al., 2023)

Konsep belajar bebas juga merupakan bagian dari Society 5.0, di mana konsep ini

menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah menjadi bagian dari kebutuhan sosial hidup individu. Oleh karena itu, kebijakan belajar bebas diharapkan dapat membuat dunia pendidikan bebas dari tantangan, karena konsep masyarakat 5.0 menggabungkan kemajuan teknologi dengan masalah masyarakat. (Amalia et al., 2022)

4. **Fleksibilitas dalam Kurikulum:** Menyediakan fleksibilitas dalam kurikulum sehingga siswa dapat mengeksplorasi minat mereka sendiri sambil tetap memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan.

Salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan identitas pemudapancasila adalah mengubah kurikulum melalui konsep belajar merdeka. Salah satu universitas terkemuka di dunia telah lama menerapkan konsep ini dan sejalan dengan gagasan bapak pendidikan bangsa Indonesia yang menginginkan sebuah sistem pembelajaran yang mengutamakan kemandirian dan kreatifitas, sehingga mampu menciptakan karakter jiwa merdeka melalui pembelajaran. (Bungawati, 2022)

Pemerintah mengkampanyekan merdeka belajar sebagai upaya untuk mengubah perspektif guru sentries menjadi kolaborasi sentries. Artinya, guru tidak hanya menjadi sumber informasi; siswa

juga dapat menambah pengetahuan mereka dengan sumber belajar mereka sendiri. karena guru dan siswa akan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam proses pendidikan.

5. **Penguatan Kebudayaan Lokal:** Memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan yang diorientasikan pada globalisasi, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil siap beradaptasi dalam lingkungan global.

Penerapan solusi ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor industri, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif dan relevan dengan dinamika Society 5.0.

Guru harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi utama dan pendukung seperti kemampuan pendidikan, kemampuan untuk mengiklankan teknologi, kemampuan untuk globalisasi, kemampuan untuk strategi masa depan, dan kemampuan untuk membantu. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang ramah terhadap teknologi, kolaboratif, dan bersahabat dengan teknologi. (Astini, 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa 1) Kurikulum Merdeka merupakan model proses inovasi, Kurikulum merdeka mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk lebih berkonsentrasi pada kompetensi penting untuk kelanjutan. 2) Dalam program pendidikan ini, yaitu oleh siswa dan guru secara bersama-sama memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan soft dan karakter sesuai profil siswa Pancasila, dengan penekanan pada elemen penting sehingga ada waktu untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam. 3) Tantangan yang di rasakan di dalam pengimplementasian kurikulum ini Penyesuaian Kurikulum, Akses dan Kesetaraan, dan Kebijakan Pendidikan 4) dan solusi yang dapat diberikan yakni memberikan Pelatihan Kontinu bagi Tenaga Pendidik, Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran, dan Fleksibilitas dalam Kurikulum.

ACUAN REFERENSI

Amalia, M., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era. *Jurnal SENASSDRA*, 1(1), 1–6.

Ardini, P. P. (2021). *Book Chapter : Pedagogi dalam Perspektif*

Pembelajaran di Era Society 5 . 0 (J. M. S. Tuasikal, Z. Anu, W. E. Hardiyanti, N. M. Alwi, R. Mardian, & Sulkifly (eds.); cetakan ke). Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

- As'ad, A. Y. A. (2021). Pengembangan Model Kurikulum Madrasah Diniyyah. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 33–48.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *JURNAL LAMPUHYANG*, 13(1), 164–180.
- Barlian, U. C. & Siti S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bungawati. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Opportunities and Challenges of The Independent Learning Curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), 381–388.
- Cahyani, R. N., Zahro, A. A., & Afifuddin, A. A. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Menuju Era Society 5 . 0. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 1(2), 35–43.

- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Haryati, L. F., Anar, A. P., & Ghufron, A. (2022). Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Linda. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5197–5202.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pps*, 68–74.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kurniawati, E. W., Rustina, R., & Idhan, M. (2023). Membangun masyarakat holistik di era society 5.0 melalui implementasi pembelajaran pai pada kurikulum merdeka. *JURNAL KIHES*, 2(1), 389–395.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Meilana, A. S., Fitri, S., Wahab, S. U., Artiani, L. E., Jalal, S. W. N. M., Lestari, E. N. S. A. Y., & Rahmiati, D. (2022). *TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL 5.0* (H. Nuraini, W. Ikawati, & M. M. Swara (eds.); cetakan pe). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Mukaffa, Z.-. (2017). PENGEMBANGAN MODEL MADRASAH INKLUSIF (Studi atas Kesiapan dan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif MI AL-Hidayah Margorejo Surabaya). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2051>
- Multi-perspektif, S. T., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07(02), 296–311.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/551>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020).

Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 13(2), 66–69.

<https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2>.

63

Subakti, H., Niimmasubhani, I Putu Yoga Laksana, A. E. R., & Zanthi, L. S. (2022). *Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0* (I Made Nuhari Anta (ed.); cetakan pe). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Nasional Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 13–28.

Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Journal Education Research and Development*, 7(2), 124–131.

Wannesia, B., Rahmawati, F., & Azzahroh, F. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 232–234.